

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian resiliensi pada siswa miskin di kelas 2 SMA 1 Margahayu Kabupaten Bandung ini diteliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2009:234). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan objek tanpa bermaksud menguji suatu hipotesis (Sutrisno Hadi, dalam Makmuroh Sri Rahayu, 2010: 5).

3.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang hendak diukur adalah variabel resiliensi pada siswa miskin di kelas 2 SMA 1 Margahayu Kabupaten Bandung.

3.2.1 Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah resiliensi, namun akan dilakukan juga pengukuran terhadap faktor protektif.

3.2.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi Konseptual Resiliensi

Benard (2004:13) mengemukakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari tekanan yang dihadapi, berhubungan dengan perkembangan dan kehidupan individu untuk dapat menjadi lebih baik dari saat

sebelum menghadapi tekanan tersebut yang dapat dilihat dari kompetensi individu berupa *social competence*, *problem solving skill*, *autonomy*, dan *sense of purpose*.

Definisi Operasional Resiliensi

Definisi operasional dari resiliensi adalah kapasitas siswa yang terukur melalui *social competence*, *problem solving skill*, *autonomy*, dan *sense of purpose* untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh resiko kemiskinan dalam menjalani pendidikannya.

Berikut ini adalah uraian dari ke empat kapasitas siswa tersebut

1. *Social competence* terukur melalui:

1.1 Responsivitas, yaitu kemampuan siswa untuk menanggapi stimulus dari lingkungan dengan tepat, kemampuan mengontrol ekspresi emosi, memiliki suasana hati yang positif, kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi di lingkungan, dan mudah bergaul.

1.2 Komunikasi, yaitu kemampuan siswa untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide dengan kata-kata yang tidak menyakiti orang lain, sehingga orang lain paham.

1.3 *Empathy and caring*, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan sudut pandang orang lain, serta kemampuan menunjukkan kesediaan untuk peduli.

1.4 *Compassion*, yaitu kesediaan siswa untuk menolong dan meringankan penderitaan orang lain.

1.5 *Altruism*, kesediaan siswa untuk menolong berdasarkan apa yang orang lain butuhkan dan bukan berdasarkan yang ingin siswa lakukan untuk mereka.

1.6 *Forgiveness*, yaitu kesediaan siswa untuk memaafkan orang lain yang bersalah kepadanya.

2. *Problem solving skill* terukur melalui:

2.1 *Planning*, yaitu kemampuan untuk mengembangkan harapan dan menyusun tujuan dimasa depan, kemampuan untuk mengendalikan diri agar dapat mencapai tujuan, dan kemampuan untuk menghindari masalah agar dapat mencapai tujuan dengan lancar.

2.2 *Flexibility* yaitu kemampuan melihat alternatif solusi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan untuk tidak terpaku pada satu cara ketika menghadapi hambatan.

2.3 *Resourcefulness* yaitu kemampuan untuk mengenali sumber-sumber bantuan dan mencari dukungan dari orang lain, kemampuan untuk memanfaatkan bantuan untuk mengatasi kesulitan.

2.4 *Critical thinking* dan *insight* yaitu kemampuan menganalisis masalah yang dihadapi, kemampuan belajar dari pengalaman diri sendiri dan orang lain dalam mengatasi masalah, dan kemampuan menyusun strategi untuk mengatasi masalah.

3. *Autonomy* terukur melalui:

3.1 *Positive identity* yaitu komitmen yang kuat untuk melakukan yang terbaik di sekolah, keyakinan diri yang positif sehingga ia diterima oleh lingkungan, dan penilaian positif mengenai diri sendiri sehingga ia merasa berharga.

3.2 *Internal locus of control*, yaitu kemampuan untuk menjadi penentu kehidupan dia sendiri.

- 3.3 *Initiative*, yaitu kemampuan siswa untuk memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk memfokuskan perhatian, dan usaha untuk mencapai tujuan yang menantang.
- 3.3 *Self efficacy* dan *mastery*, yaitu siswa menghayati bahwa dirinya mampu mencapai hasil yang diinginkan dalam pendidikan, siswa merasa kompeten dan menghayati bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dengan tepat.
- 3.4 *Adaptive distancing and resistance*, yaitu kemampuan untuk membatasi interaksi emosional dengan teman yang memberikan efek negatif, dan kemampuan untuk mengupayakan agar tidak terlibat dalam aktivitas negatif yang dilakukan teman
- 3.5 *Self awareness* dan *mindfulness*, yaitu kemampuan untuk mengenali suasana hati, kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan diri sendiri sehingga dapat berinteraksi secara positif dengan orang lain.
- 3.6 Humor yaitu kemampuan untuk mengubah kemarahan dan kesedihan menjadi tawa, kemampuan untuk menjauhkan diri dari perasaan sakit dan sengsara.
4. Orientasi ke masa depan terukur melalui:
- 4.1 *Goal direction*, yaitu kemampuan menemukan tujuan pendidikan dimasa depan.
- 4.2 *Achievement Motivation*, yaitu kemampuan untuk memotivasi diri agar dapat mencapai prestasi pendidikan.
- 4.3 *Educational Aspirations*, yaitu kemampuan untuk menemukan cita-cita pendidikan dimasa depan agar dapat dicapai.

4.4 *Special Interest, Creativity, and Imagination*, yaitu kemampuan dalam memanfaatkan hobi untuk menghibur dirinya ditengah keadaan yang menekan.

4.5 *Optimism and hope*, yaitu kemampuan siswa untuk melihat dan merasakan hal positif dari permasalahan yang ia hadapi.

4.6 *Faith, Spirituality, and Sense of Meaning*, yaitu keyakinan relijius siswa yang membuatnya memperoleh makna terhadap masalah yang dihadapi.

Definisi Konseptual *Protective Factors*

Protective factors adalah aset eksternal yang dimiliki individu yang berasal dari keluarga, sekolah dan komunitas untuk mencapai perkembangan yang sehat dan kehidupan yang berhasil. (Benard, 2004:44).

Definisi Operasional *Protective Factors*

Definisi operasional *protective factors* adalah seberapa banyak siswa mampu memanfaatkan aset eksternal yang dimiliki individu berupa *caring relationship, high expectations, and opportunities for participation and contribution* yang berasal dari keluarga, sekolah dan komunitas yang berhubungan dengan perkembangan dan kehidupan siswa untuk dapat menjadi lebih baik dari saat sebelum siswa menghadapi tekanan.

Berikut adalah uraian tiga *protective factors* yang terdapat dalam lingkungan keluarga, komunitas, dan sekolah

1. *Caring relationship*

Siswa merasa bahwa mereka diberi pertolongan berdasarkan kasih sayang oleh keluarga, komunitas, dan sekolah, siswa merasa bahwa keluarga, komunitas, dan sekolah ada untuk mereka, dan menerima mereka apa adanya.

2. *High expectations*

Siswa merasa bahwa mereka dipercaya, diharapkan, dan diyakini memiliki potensi untuk menjadi semua yang mereka bisa oleh keluarga, komunitas, dan sekolah.

3. *Opportunities to participate or contribute*

Siswa merasa bahwa keluarga, komunitas, dan sekolah memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi, memberi mereka kepercayaan untuk mengambil keputusan, dan memberi mereka kesempatan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

3.3 Alat Ukur

Resiliensi diukur menggunakan kuesioner yang diadaptasi berdasarkan teori Benard. Pernyataan-pernyataan penelitian ini terdiri dari item pernyataan yang menjangkau kategori-kategori *personal strengths* dari resiliensi pada siswa-siswi kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung.

Penilaian skala resiliensi menggunakan pendekatan *Sumative Rating Scale* yakni skala Likert, yaitu setiap pernyataan yang ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan *favourable* dan *unfavourable* dengan pilihan jawaban: (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) agak setuju, (4) kurang setuju, (5) tidak setuju, (6) sangat

tidak setuju. Diantara keenam pilihan jawaban tersebut, responden diminta untuk memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom yang sesuai dengan dirinya.

Cara penilaian dari setiap jawaban responden adalah sebagai berikut:

Pilihan jawaban	Skor item (+)	Skor item (-)
Sangat setuju	6	1
Setuju	5	2
Agak setuju	4	3
Kurang setuju	3	4
Tidak setuju	2	5
Sangat tidak setuju	1	6

3.3.1 Item-item alat ukur Resiliensi

Aspek	Sub aspek	Indikator	Item
<i>Social competence</i>	Responsivitas	• kemampuan siswa dapat mengontrol ekspresi emosi	1, 2, 3, 4, 11, 12, 13, 20, 21, 25
		• memiliki suasana hati yang positif	
		• kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi	
		• mudah bergaul	
	komunikasi	• kemampuan siswa dapat menyampaikan ide-ide dan pendapat dengan kata-kata yang tidak menyakiti orang lain sehingga orang lain paham	5, 14, 22
	<i>Empathy dan caring</i>	• kemampuan siswa untuk memahami perasaan dan sudut pandang orang lain	6, 7, 15, 16, 23
		• kemampuan siswa yang menunjukkan kesediaan untuk peduli	
<i>Compassion</i>	• kesediaan siswa untuk menolong dan meringankan penderitaan orang lain	8, 17	
<i>Altruism</i>	• kesediaan siswa untuk menolong berdasarkan apa yang orang lain butuhkan dan bukan berdasarkan yang ingin siswa lakukan untuk mereka.	9, 18	
<i>Forgiveness</i>	• kesediaan siswa untuk untuk memaafkan orang lain yang bersalah kepadanya.	10, 19, 24	

<i>Problem solving skill</i>	<i>Planning</i> (Kemampuan untuk merencanakan)	<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan untuk mengembangkan harapan dan menyusun tujuan dimasa depan 	26, 27, 35, 36
		<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan siswa untuk mengendalikan diri agar dapat mencapai tujuan dengan lancar 	
		<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan siswa untuk menghindari masalah agar dapat mencapai tujuan. 	
	<i>Flexibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan siswa untuk tidak terpaku pada satu cara ketika menghadapi hambatan 	29, 38
	<i>Resourcefulness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan mengenali sumber-sumber bantuan dan mencari dukungan dari orang lain 	30, 31, 39, 40
		<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan siswa memanfaatkan bantuan untuk mengatasi kesulitan 	
	<i>Critical thinking dan insight</i>	<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan menganalisis masalah yang dihadapi 	32, 33, 41, 42
		<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan belajar dari pengalaman diri sendiri dan orang lain dalam mengatasi masalah 	
		<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan menyusun strategi untuk mengatasi masalah. 	
<i>Autonomy</i>	<i>Positive identity</i>	<ul style="list-style-type: none"> • komitmen yang kuat untuk melakukan yang terbaik di sekolah 	44, 45, 46, 57, 58
		<ul style="list-style-type: none"> • keyakinan diri yang positif sehingga ia diterima oleh lingkungan 	
		<ul style="list-style-type: none"> • penilaian positif mengenai diri sendiri sehingga ia merasa berharga. 	
	<i>Internal locus of control</i>	<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan untuk menjadi penentu kehidupan dia sendiri 	47, 59
	<i>Initiative</i>	<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan siswa untuk memotivasi diri sendiri 	48, 49, 50, 60, 61
		<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan untuk memfokuskan perhatian 	
		<ul style="list-style-type: none"> • usaha untuk mencapai tujuan yang menantang 	
	<i>Self efficacy dan mastery</i>	<ul style="list-style-type: none"> • siswa menghayati bahwa dirinya mampu mencapai hasil yang diinginkan dalam pendidikan 	51, 52, 62, 63, 68
		<ul style="list-style-type: none"> • siswa merasa kompeten dan menghayati bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dengan tepat 	
	<i>Adaptive distancing and</i>	<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan siswa untuk membatasi interaksi emosional dan mengupayakan agar tidak terlibat dalam aktivitas 	53, 64

	<i>resistence</i>	negatif yang dilakukan teman	
	<i>Self awareness and mindfulness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan siswa untuk mengenali suasana hati, kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan diri sendiri sehingga dapat berinteraksi secara positif dengan orang lain 	54, 65, 69
	Humor	<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan siswa untuk mengubah kemarahan dan kesedihan menjadi tawa • kemampuan untuk menjauhkan diri dari perasaan sakit dan sengsara 	55, 56, 66, 67 70
Orientasi ke masa depan	<i>Goal direction</i>	• Kemampuan siswa untuk menemukan tujuan pendidikan dimasa depan	71, 77
	<i>Achievement Motivation</i>	• kemampuan untuk memotivasi diri agar dapat mencapai prestasi pendidikan	72
	<i>Educational Aspirations</i>	• kemampuan untuk menemukan cita-cita pendidikan dimasa depan agar dapat dicapai	73, 78, 79
	<i>Special Interest, Creativity, and Imagination</i>	• kemampuan memanfaatkan hobi untuk menghibur dirinya ditengah keadaan yang menekan.	74, 80
	<i>Optimism and hope</i>	• kemampuan siswa untuk melihat dan merasakan hal positif dari permasalahan yang ia hadapi	75, 81
	<i>Faith, Spirituality, and Sense of Meaning</i>	• Keyakinan relijius siswa yang membuatnya memperoleh makna terhadap masalah yang dihadapi	76, 82

3.3.2 Item-item alat ukur *protective factors*

	Indikator	Sumber	Item
<i>Caring relationship</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa merasa diberi pertolongan berdasarkan kasih sayang • Siswa merasa bahwa keluarga, teman, dan sekolah ada untuk mereka, dan menerima mereka apa adanya 	Keluarga	1, 3, 4, 7
		Sekolah	6, 10
		Komunitas	2, 5, 8, 9
<i>High expectations</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa merasa dipercaya, diharapkan, dan diyakini memiliki potensi untuk menjadi semua yang mereka bisa 	Keluarga	11, 13
		Sekolah	12, 14
		Komunitas	15
<i>Opportunities and participate to contribute</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa merasa diberi kesempatan untuk berpartisipasi. • Siswa merasa diberi kepercayaan untuk mengambil keputusan. • Siswa merasa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah yang dihadapi 	Keluarga	16, 21, 22, 25, 26
		Sekolah	19, 20, 24, 26
		Komunitas	17, 18, 23, 27

3.3.3 Uji Coba Alat Ukur Terpakai

Sebelum dilakukan pengolahan data hasil penelitian, maka peneliti melakukan proses uji coba alat ukur terlebih dahulu. Proses uji coba alat ukur bertujuan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan valid dan reliabel untuk penelitian ini, karena suatu instrument dapat dikatakan memenuhi persyaratan sebagai alat pengumpul data adalah apabila sekurang-kurangnya instrument tersebut valid dan reliabel (Suharsimi Arikunto, 2009:166). Uji coba terpakai merupakan uji coba instrument yang dilakukan dengan menggunakan subjek yang juga merupakan sampel pada penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menggunakan uji coba alat ukur terpakai dikarenakan subjek penelitian yang terbatas.

Jumlah subjek uji coba adalah 28 orang siswa miskin kelas 2 di SMA 1 Margahayu Kabupaten Bandung. Setelah uji coba, akan dilakukan perhitungan

dan juga uji validitas sehingga didapat jumlah item yang valid, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas alat ukur dari keseluruhan item yang sudah valid.

3.3.4 Uji Validitas

Konsep validitas mengacu pada kesesuaian arti dan kegunaan skor yang akan disimpulkan. Instrumen yang valid adalah instrumen yang benar-benar dapat mengukur dan terkait dengan ketepatan variabel yang akan diukur. Uji validitas penelitian ini menggunakan metode *construct related* atau validitas konstruk yaitu alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data mengenai variabel dibuat berdasarkan konsep teori yang kemudian diturunkan menjadi item-item (Hasanuddin Noor, 2009:160). Keseluruhan item atau total item itulah yang menjadi alat ukur variabel tersebut. Langkah-langkah pengujian validitas alat ukur adalah sebagai berikut :

- a. Mendefinisikan konsep secara operasional
- b. Melakukan uji coba alat ukur kepada 11 subjek
- c. Menghitung validitas dengan menggunakan program SPSS 17 untuk memudahkan penelitian dengan langkah :
 - 1) Memasukan data skor subjek
 - 2) Klik *variable view* lalu pilih *Analyze, correlate, bivariate*
 - 3) Memindahkan semua data dari kolom kiri ke kolom kanan dengan memilih koefisien korelasi *Spearman* karena data tes yang diperoleh dari pengukuran ini berupa skala ordinal (dalam Hasanuddin Noor, 2009:188) lalu pilih OK
 - 4) Melihat item dengan menyatakan validitas yang dilihat dari kriteria (Friendenberg dan Kaplan, 1995) :
Bila $r_s > 0,3$ maka item tersebut dikatakan valid

Bila $r_s < 0,3$ maka item tersebut dikatakan tidak valid

Item yang Valid dapat digunakan, sedangkan item yang tidak valid tidak dapat digunakan (dibuang) atau diperbaiki dan kembali melakukan uji validitas. Pada alat ukur resiliensi, jumlah item yang yang tidak valid sebanyak 2 item dari total item sebanyak 82, sehingga total item yang digunakan sebanyak 80 item. Sedangkan untuk alat ukur *protective factor*, jumlah item yang tidak valid sebanyak 3 item dari total item sebanyak 27, sehingga total item yang digunakan sebanyak 24 item.

3.3.5 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menurut (Sugiyono, 2005) adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Dalam kajian teoritis, reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran dari suatu uji coba yang dilakukan tetap memiliki hasil yang sama meskipun dilakukan secara berulang-ulang terhadap siswa miskin dalam kondisi yang sama. Dalam penelitian ini, setelah melakukan uji validitas alat ukur, dan setelah mendapatkan item-item yang valid, maka item-item yang valid itu akan dilakukan uji reliabilitasnya. Peneliti melakukan uji reliabilitas dengan metode *single administration* yaitu teknik *split half* (belah dua), dengan langkah :

- a. Setelah melakukan uji validitas, peneliti memisahkan item yang valid dan menghitung reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 17
- b. Klik *variable view* lalu pilih *Analyze, scale* lalu *reliability analysis*
- c. Memindahkan semua data item yang valid dari kolom kiri ke kolom kanan dengan memilih model *split half* lalu pilih OK.

d. Akan dikelompokkan item-item menjadi dua kelompok bagian sehingga diperoleh nilai reliabilitas dari kelompok pertama dan kelompok kedua yang dilihat dari *correlation between forms*. Maka akan muncul nilai reliabilitas yang selanjutnya dilihat dalam kriteria tingkat reliabilitas (dalam Hasanuddin Noor, 2009:190) yaitu :

Interval koefisien	Tingkat reliabilitas
0,00-0,20	Tidak ada Reliabilitas
0,21-0,40	Reliabilitas rendah
0,41-0,60	Reliabilitas cukup
0,61-0,80	Reliabilitas tinggi
0,81-1,00	Reliabilitas tinggi sekali

Untuk alat ukur resiliensi memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.838, dan nilai reliabilitas untuk alat ukur *protective factor* sebesar 0.893. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua alat ukur tersebut memiliki reliabilitas tinggi sekali.

3.4 Populasi

Penelitian ini merupakan studi populasi karena seluruh anggota populasi menjadi sampel penelitian. Seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlah anggota populasi dalam penelitian ini kurang dari seratus orang, maka seluruh anggota populasi menjadi sampel penelitian. Hal ini didasarkan pada pendapat Arikunto (2006) yang menyebutkan bahwa jika populasi kurang dari seratus, maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa miskin di kelas 2 SMAN 1 Margahayu yang berjumlah 28 orang.

3.5 Teknik analisis

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013).

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik *compare* mean dimana setiap variabel dan aspeknya dihitung meannya kemudian dibandingkan dengan data demografi yang telah didapatkan. Data hasil perhitungan disajikan dalam bentuk berupa tabel serta grafik frekuensi dan persentase. Setelah diuji secara statistik, kemudian dideskriptifkan bagaimana gambaran resiliensi pada siswa miskin di SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung.

Selanjutnya membuat mean dari setiap alat ukur dan aspek dari alat ukur, setelah itu mean tersebut dibandingkan dengan data-data demografi yang telah didapatkan. Setelah didapatkan hasilnya, dibuat tabel dan gambar diagram batang, lalu dideskripsikan bagaimana gambarannya. Jika perbandingan tersebut menunjukkan signifikansi yang tinggi, menggunakan alpha (α), yaitu tingkat signifikansi terkait dengan uji statistika dari perbedaan antara dua kelompok atau lebih. Secara khas, value rendah 0.05 ditentukan untuk meminimalisir kemungkinan kesalahan tipe 1. Kesalahan tipe 1 merupakan kesalahan dalam hasil analisis yang menunjukkan adanya perbedaan padahal sesungguhnya tidak terdapat perbedaan. Peluang dalam melakukan kesalahan tipe 1 disebut tingkat signifikansi (α) (Hair, F.J., Black, C.W., Babin, J.B., Anderson, E.R : 2010).

Teknik analisis data digunakan dengan menggunakan prosedur penelitian :

1. Tahap Persiapan

- a. Memilih topik penelitian sesuai dengan masalah yang akan diteliti
- b. Menentukan variabel yang akan diteliti
- c. Melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan gambaran dan landasan teoritis mengenai variabel yang akan diteliti
- d. Menentukan sampel dan populasi penelitian
- e. Menyusun rancangan penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti
- f. Menentukan teknik pengambilan data
- g. Menentukan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian

2. Tahap Pengumpulan Data

- a. Mencari data sampel penelitian sesuai dengan kriteria yang ditentukan
- b. Mendatangi subjek penelitian pada siswa miskin di kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung untuk menjelaskan maksud penelitian dan meminta kesediaan untuk bekerjasama dalam penelitian
- c. Melakukan pengambilan data kepada subjek untuk mengisi alat ukur mengenai resiliensi dan faktor protektif yang disusun berdasarkan teori Benard.

3. Tahap Pengolahan Data

- a. Mengumpulkan alat ukur yang telah diisi secara lengkap oleh subyek penelitian

- b. Melakukan skoring dari alat ukur resiliensi dan faktor protektif yang telah diisi oleh subjek
 - c. Melakukan tabulasi data
 - d. Mengolah data
4. Tahap Pembahasan
- a. Mendeskripsikan hasil tes resiliensi dan faktor protektif yang dimiliki subjek
 - b. Menarik simpulan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan.
 - c. Melakukan analisis dan pembahasan hasil perhitungan statistik berdasarkan teori dan kerangka pikir yang melandasi penelitian ini
5. Tahap Akhir
- a. Menyusun laporan penelitian
 - b. Memperbaiki dan menyempurnakan laporan penelitian secara menyeluruh.
- Adapun teknik pengolahan data yang dilakukan akan menggunakan SPSS 17. Untuk mendapatkan kategori tinggi dan rendahnya resiliensi, maka perlu dicari terlebih dahulu nilai mean pada setiap responden dengan menggunakan SPSS 17. Berikut merupakan langkah-langkahnya:
1. Klik *transform*, lalu pilih *compute variable*
 2. Berikan judul pada kolom *target variable* untuk mean yang akan dicari, misal untuk mencari mean resiliensi diberikan nama “meanresiliensi” (tanpa spasi)
 3. Pada kolom *function group*, pilih *statistical*, lalu pilih mean
 4. Pindahkan semua item yang ingin dicari mean nya ke kolom *numeric experssion* di sebelah kanan
 5. Klik ok

Setelah keluar nilai mean tiap responden pada *data view*, berikutnya perlu mencari nilai mean dari semua item pada alat ukur resiliensi. Berikut merupakan langkah-langkahnya:

1. Klik *analyze*, pilih *descriptive statistic*, lalu pilih *descriptive*
2. Pindahkan nilai mean yang sudah dicari sebelumnya dengan menggunakan langkah-langkah diatas kedalam kolom *variable(s)* di sebelah kanan
3. Klik *options*, berikan centang pada kolom mean, dan *std.deviation*
4. Klik *variable list* pada *display order*, lalu klik *continue*
5. Klik *ok*

Setelah keluar nilai mean dari semua item alat ukur resiliensi, maka dapat membuat kategori tinggi dan rendah dengan ketentuan,

Jika nilai mean subjek $>$ nilai mean resiliensi, maka termasuk dalam kategori tinggi

Jika nilai mean subjek \leq nilai mean resiliensi, maka termasuk dalam kategori rendah

Untuk melihat nilai signifikansi pada resiliensi dan *protective factor* terhadap data demografi, maka dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Klik *analyze*, pilih *compare mean*, lalu pilih *mean*
2. Masukkan data yang akan dibandingkan pada kolom *dependent list* dan *independent list*
3. Klik *options*, masukan *std.error of mean* kekolom *cell statistics* disebelah kanan, lalu centang *anova table and etan*
4. Klik *ok*